

Warisan Budaya Hidup dan Pariwisata Komodifikasi Warisan Budaya dalam Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet

Living Heritage and Heritage Commodity Tourism in Traditional Swiftlet Nest Harvesting

Dwi Scativana Isnaeni

MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara
Email: dwi.scativana23@gmail.com

Naskah Masuk: 1 Juni 2026 Naskah Revisi: 22 Juni 2026 Naskah Diterima: 25 Juni 2026

ABSTRACT

The Ngunduh Sarang Burung Walet tradition in Karang Bolong is a cultural practice that integrates economic, ecological, and socio-cultural dimensions in the management of coastal resources. While existing studies on edible bird's nests have primarily emphasized trade and global market dynamics, limited attention has been given to the cultural values and local ecological knowledge embedded in traditional harvesting practices. This study examines the Ngunduh Walet tradition as a form of living cultural heritage and explores its potential for sustainable cultural tourism development. Using literature-review, the research applies thematic analysis to academic publications, books, research reports, and policy documents. The findings reveal that Ngunduh Walet is not merely an economic activity centered on a high-value commodity but also a socio-ecological system reflecting local wisdom, traditional ecological knowledge, cultural identity, and community-based conservation. Beyond its economic significance, the harvesting process itself offers distinctive cultural tourism experiences. To connect cultural heritage, commodity production, and tourism development, this study proposes the concept of heritage commodity tourism, which positions culturally embedded production practices as the core of tourism experiences while maintaining authenticity, community participation, and ecological sustainability. These findings contribute to sustainable cultural tourism and living heritage management in Kebumen Regency.

Keywords: cultural tourism, edible bird's nest, heritage commodity tourism, living heritage, traditional ecological knowledge

ABSTRAK

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong merupakan praktik budaya masyarakat pesisir yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial-budaya dalam pemanfaatan sumber daya alam. Kajian mengenai sarang burung walet selama ini lebih banyak berfokus pada aspek perdagangan, produksi, dan komoditas global, sehingga dimensi budaya serta pengetahuan ekologis lokal yang mendasari praktik pemanenan tradisional masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Ngunduh walet sebagai bentuk warisan budaya hidup serta mengkaji potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Penelitian studi literatur dengan analisis tematik terhadap artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Ngunduh Walet selain berfungsi sebagai aktivitas ekonomi berbasis komoditas bernilai tinggi, juga sebagai sistem sosial-ekologis yang mencerminkan kearifan lokal, pengetahuan ekologis tradisional, identitas budaya, serta praktik konservasi berbasis masyarakat. Selain itu, proses pemanenan sarang walet memiliki nilai budaya dan pengalaman yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata tanpa mengabaikan pelestarian lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian mengusulkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya sebagai pendekatan yang menempatkan praktik produksi berbasis budaya sebagai inti pengalaman wisata dengan tetap menjaga autentisitas budaya dan keberlanjutan ekologis. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan serta pengelolaan warisan budaya hidup di Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: heritage commodity tourism, kearifan lokal, pariwisata budaya, sarang burung walet, warisan budaya hidup

PENDAHULUAN

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet merupakan salah satu warisan budaya masyarakat pesisir selatan Kabupaten Kebumen yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Kajian

mengenai tradisi ini sebenarnya telah dilakukan, tetapi masih terbatas pada aspek ritual dan keselamatan kerja. Hardini dan Pamadhi (2021) mengkaji simbolisme prosesi pemotongan kepala kerbau dalam tradisi Ngunduh, sedangkan Fitriana (2019) membahas faktor

keselamatan para penduduk sarang walet. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet secara lebih komprehensif masih diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai nilai budaya dan perannya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi ini berlangsung di kawasan Karang Bolong melalui kegiatan pemanenan sarang walet alami pada gua-gua karst yang berada di sepanjang tebing pantai Samudra Hindia. Bagi masyarakat setempat, kegiatan tersebut bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai musim panen, teknik pengambilan sarang, pembacaan kondisi alam, serta berbagai aturan yang mengatur pemanfaatan sumber daya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi tersebut (Sujarno, 2008; Berkes, 2012).

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet merupakan warisan budaya masyarakat pesisir selatan Kabupaten Kebumen, khususnya Karang Bolong. Istilah *ngunduh* dalam bahasa Jawa berarti memanen, sehingga Ngunduh Sarang Burung Walet merujuk pada kegiatan pengambilan sarang burung walet. Karakteristik tradisi Ngunduh Walet di Karang Bolong berbeda dengan industri walet modern yang berkembang melalui budidaya pada bangunan buatan (*swiftlet house*). Pemanenan dilakukan pada habitat alami walet yang berada di kawasan gua karst pesisir sehingga keberlangsungan aktivitas tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Habitat walet memerlukan tingkat kelembapan, suhu, dan stabilitas iklim mikro tertentu untuk mendukung proses reproduksi dan pembentukan sarang (Cranbrook et al., 2013). Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Ngunduh walet tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekosistem tempat burung walet hidup.

Di sisi lain, sarang burung walet (*edible bird's nest*) merupakan salah satu komoditas hayati bernilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Produk ini telah lama menjadi bagian dari budaya konsumsi masyarakat Asia Timur, terutama Tiongkok, dan dikenal sebagai pangan premium yang memiliki nilai ekonomi, simbolik, dan sosial yang tinggi (Marccone, 2005). Permintaan sarang burung walet dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pasar global masih sangat besar namun tidak selalu mengalami peningkatan yang konsisten

setiap tahun. Secara historis, ekspor sarang walet Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan pada periode 2017–2021, baik dari sisi volume maupun nilai, dengan pasar yang sangat didominasi oleh Tiongkok sebagai konsumen utama global (Halkam et al., 2024; Fan et al., 2022).

Namun, studi proyeksi terbaru menunjukkan bahwa permintaan ekspor ke beberapa negara diperkirakan mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun pada periode 2023–2026 (Kusumawati & Kurniawan, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun industri sarang walet tetap bernilai ekonomi tinggi dan memiliki pasar internasional yang kuat, terutama di Tiongkok, arah pertumbuhan permintaannya tidak bersifat linear dan dipengaruhi oleh dinamika pasar global serta standar mutu perdagangan (Zulkefle et al., 2024; Fan et al., 2022). Indonesia saat ini menjadi produsen utama sarang walet dunia dengan kontribusi terbesar terhadap pasokan global. Nilai ekspor sarang walet Indonesia tercatat mencapai lebih dari USD 590 juta pada tahun 2022 dan meningkat menjadi sekitar USD 633 juta pada tahun 2023 (Halkam et al., 2024).

Meningkatnya permintaan pasar telah mendorong ekspansi industri walet di berbagai daerah. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi yang tidak terkendali dapat mengganggu keberlanjutan populasi walet serta menurunkan kualitas habitat alaminya (Hobbs, 2004; Cranbrook et al., 2013). Dalam situasi tersebut, praktik pemanenan tradisional menjadi menarik untuk dikaji karena masih mempertahankan berbagai mekanisme sosial dan budaya yang berfungsi mengendalikan pemanfaatan sumber daya. Di Karang Bolong, pemanenan dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, melibatkan penduduk yang memiliki keterampilan khusus, serta disertai tata cara dan ritual yang mengatur pelaksanaan panen (Sujarno, 2008; Paramithawati, 2010; Rahmandani, 2017). Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sarang walet tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sumber daya walet.

Aspek lain yang membedakan tradisi Ngunduh walet dengan aktivitas produksi komoditas pada umumnya adalah keberadaan

nilai-nilai spiritual dan budaya yang menyertainya. Berbagai penelitian mengenai tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong menunjukkan bahwa proses pemanenan tidak dilepaskan dari ritual dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Rahmandani, 2017; Kurnia Sari, 2018). Kehadiran ritual tersebut merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Meskipun sarang walet telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek perdagangan, budidaya, kualitas produk, dan manfaat kesehatan (Marcone, 2005; Chok et al., 2021). Kajian yang menempatkan praktik pemanenan walet sebagai fenomena budaya masih relatif terbatas. Padahal, meningkatnya nilai ekonomi sarang walet juga memunculkan berbagai isu lingkungan, terutama terkait keberlanjutan habitat walet alami, gangguan terhadap siklus reproduksi, serta risiko eksploitasi yang dapat menurunkan produktivitas koloni dalam jangka panjang (Hobbs, 2004; Cranbrook et al., 2013; Phach & Voisin, 2008). Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai tradisi pemanenan menjadi penting karena praktik-praktik lokal yang berkembang dalam masyarakat berpotensi berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya yang mendukung keberlanjutan habitat walet. Namun, penelitian yang menghubungkan tradisi Ngunduh walet dengan isu konservasi lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan masih sangat terbatas. Thorburn (2015) mencatat bahwa perkembangan industri walet di Asia Tenggara lebih sering dianalisis melalui perspektif ekonomi-politik komoditas dibandingkan sebagai praktik budaya dan sistem sosial-ekologis yang hidup dalam masyarakat.

Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena tren pariwisata global menunjukkan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang berbasis budaya lokal dan kehidupan masyarakat sehari-hari (Richards, 2018). Dalam konteks ini, tradisi Ngunduh walet memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep warisan budaya hidup, yaitu warisan budaya yang masih dipraktikkan dan memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Timothy & Boyd, 2003). Aktivitas

pemanenan di habitat alami, keterampilan para penduduk walet, sistem pengetahuan lokal, serta ritual yang menyertainya merupakan unsur-unsur budaya yang membentuk keunikan tradisi tersebut.

Pengembangan tradisi budaya sebagai daya tarik wisata tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan keberlanjutan budaya dan lingkungan. Komersialisasi dalam pariwisata dapat mengubah fungsi dan makna budaya ketika praktik yang semula hidup dalam komunitas mulai disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisata (Bai & Weng, 2023; Erwen et al., 2025). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak selalu bersifat negatif apabila masyarakat lokal tetap memiliki kendali terhadap pengelolaan dan interpretasi budayanya (Syafii et al., 2025; Coskun, 2021). Di sisi lain, peningkatan aktivitas wisata pada kawasan yang sensitif secara ekologis berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan melalui peningkatan kunjungan, gangguan habitat, dan penurunan kualitas ekosistem apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan (Skiniti et al., 2024; Salciccia-Frezza et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan wisata budaya memerlukan pendekatan yang mampu menyeimbangkan manfaat ekonomi, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan perlindungan lingkungan secara terpadu (Wani et al., 2025; Hindardjo et al., 2025).

Berdasarkan telaah literatur, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menjadi dasar kajian ini. Pertama, penelitian mengenai sarang walet masih didominasi oleh perspektif ekonomi dan perdagangan sehingga dimensi budaya dan ekologi belum banyak mendapat perhatian. Kedua, kajian mengenai praktik pemanenan walet pada habitat alami masih jauh lebih sedikit dibandingkan penelitian mengenai budidaya walet modern. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan praktik produksi komoditas, warisan budaya hidup, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka analisis.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong sebagai bentuk warisan budaya hidup yang mengandung nilai budaya, ekonomi, dan ekologis. Selain itu, penelitian ini mengembangkan konsep pariwisata

komodifikasi warisan budaya sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara praktik produksi berbasis budaya, nilai ekonomi komoditas, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, tradisi Ngunduh walet dipahami tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai aset budaya yang berpotensi mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Sarang Burung Walet sebagai Komoditas Global

Sarang burung walet (*edible bird's nest*) merupakan salah satu komoditas hayati bernilai tinggi yang diperdagangkan secara luas di kawasan Asia Timur, terutama Tiongkok, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura. Nilai ekonominya tidak hanya ditentukan oleh karakteristik biologis produk, tetapi juga oleh konstruksi budaya yang mengaitkan konsumsi sarang walet dengan kesehatan, kemewahan, dan prestise sosial (Marcone, 2005; Chok et al., 2021). Tingginya permintaan pasar menjadikan sarang walet sebagai bagian dari jaringan perdagangan global yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari produsen, pedagang pengumpul, eksportir, hingga konsumen internasional. Indonesia saat ini menjadi pemasok utama sarang walet dunia dengan kontribusi sekitar 75-80 persen terhadap pasokan global, menjadikan komoditas ini memiliki arti penting bagi perekonomian nasional maupun masyarakat lokal di berbagai daerah penghasil (Thorburn, 2015; Halkam et al., 2024).

Perkembangan industri walet selama dua dekade terakhir ditandai oleh meluasnya sistem budidaya pada bangunan buatan (*swiftlet house farming*) yang memungkinkan produksi lebih intensif dan berorientasi pasar. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai penelitian yang berfokus pada aspek produksi, perdagangan internasional, keamanan pangan, kualitas produk, teknologi budidaya, dan rantai nilai global (Chok et al., 2021; Goh et al., 2023). Dalam perspektif ekonomi-politik, perkembangan industri walet menunjukkan bahwa suatu komoditas tidak hanya dibentuk oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh relasi antara sumber daya alam, tenaga kerja, regulasi, dan kepentingan

ekonomi yang bekerja pada berbagai skala, mulai dari lokal hingga global (Gereffi, 2018; Thorburn, 2015).

Di balik dominasi industri walet modern, praktik pemanenan walet alami masih berlangsung di sejumlah wilayah Indonesia, termasuk Karang Bolong di Kabupaten Kebumen. Berbeda dengan budidaya walet pada bangunan buatan, sistem ini bergantung pada habitat alami walet di kawasan gua karst pesisir dan melibatkan pengetahuan ekologis lokal, aturan sosial, keterampilan khusus, serta berbagai praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Namun demikian, kajian mengenai praktik pemanenan tradisional tersebut masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai perdagangan dan budidaya walet modern. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa dimensi budaya dan ekologis sarang walet belum memperoleh perhatian yang seimbang dibandingkan dimensi ekonominya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya memandang sarang walet sebagai komoditas perdagangan, tetapi juga sebagai produk budaya yang lahir dari hubungan historis antara masyarakat dan lingkungannya.

Pengetahuan Ekologis Lokal dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pengetahuan ekologis lokal (*traditional ecological knowledge/TEK*) merupakan sistem pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui interaksi jangka panjang masyarakat dengan lingkungannya. Berkes (1999; 2012) menjelaskan bahwa TEK tidak hanya mencakup informasi mengenai spesies atau kondisi lingkungan, tetapi juga mencakup aturan pengelolaan sumber daya, kelembagaan sosial, serta pandangan hidup yang membentuk hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan tersebut diwariskan secara antargenerasi melalui pengalaman, pembelajaran sosial, dan praktik sehari-hari sehingga menjadi bagian penting dari sistem adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TEK memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan karena mampu melengkapi pendekatan ilmiah melalui pemahaman yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman lokal (Berkes et al., 2000; Aswani et al., 2018; Alam, 2024).

Dalam tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet, pengetahuan ekologis lokal tercermin pada kemampuan masyarakat membaca kondisi alam yang berkaitan dengan aktivitas walet dan keberhasilan pemanenan sarang. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman mengenai musim panen, karakteristik gelombang laut, kondisi cuaca, tingkat kelembapan gua, perilaku burung walet, hingga waktu yang dianggap aman untuk melakukan pemanenan. Kajian mengenai habitat walet menunjukkan bahwa keberadaan dan produktivitas koloni walet sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, intensitas cahaya, dan tingkat gangguan pada habitatnya (Yaacob et al., 2021; Cranbrook et al., 2013). Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam mengenali perubahan kondisi lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan aktivitas pemanenan. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas pengunduh walet.

Dari perspektif pengelolaan sumber daya, pengetahuan ekologis lokal berfungsi sebagai bentuk *adaptive management* yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan praktik pemanfaatan sumber daya berdasarkan kondisi lingkungan yang terus berubah (Berkes et al., 2000). Dalam konteks walet, pemahaman mengenai sensitivitas habitat dan siklus reproduksi burung berperan penting dalam mencegah eksploitasi berlebihan yang dapat mengganggu keberlanjutan populasi walet (Nakamaru & Onuma, 2021). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa norma sosial, nilai budaya, dan kepercayaan lokal sering kali memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap praktik pemanfaatan yang lebih lestari dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan regulasi formal (Sinthumule, 2023). Dengan demikian, pengetahuan ekologis lokal dalam tradisi Ngunduh walet tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis untuk memperoleh sarang walet, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-ekologis yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan habitat walet.

Kearifan Lokal dan Konservasi Berbasis Masyarakat

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman dalam mengelola hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, kearifan lokal sering berfungsi sebagai mekanisme pengendalian pemanfaatan sumber daya agar tidak melampaui daya dukung lingkungan. Berbeda dengan regulasi formal yang bersifat administratif, aturan berbasis kearifan lokal umumnya tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat dan memperoleh legitimasi melalui nilai budaya, kepercayaan, serta praktik sosial yang diwariskan antargenerasi (Berkes et al., 2000; Sinthumule, 2023). Karena itu, tingkat kepatuhan terhadap aturan lokal sering kali lebih tinggi dibandingkan aturan yang berasal dari luar komunitas.

Dalam pemanfaatan sarang burung walet, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik panen yang memperhatikan siklus reproduksi walet memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan populasi. Phach dan Voisin (2008) menemukan bahwa sistem panen dua kali dalam satu musim reproduksi, dengan panen pertama dilakukan ketika sebagian kecil sarang telah berisi telur dan panen kedua setelah anakan meninggalkan sarang, memberikan hasil yang lebih baik bagi keberhasilan berkembang biak walet dibandingkan pola panen yang tidak memperhatikan tahapan reproduksi. Penelitian lain menunjukkan bahwa waktu berkembang biak walet dapat berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh curah hujan, ketersediaan pakan, dan kondisi habitat setempat (Petkliang et al., 2019). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pemanenan tidak ditentukan oleh jadwal panen yang seragam, melainkan oleh kemampuan masyarakat menyesuaikan praktik panen dengan kondisi ekologis lokal.

Dalam tradisi Ngunduh walet, prinsip serupa tercermin dalam berbagai aturan tidak tertulis yang mengatur waktu dan cara pemanenan. Larangan mengambil sarang yang masih digunakan untuk berkembang biak, pembatasan waktu panen, serta penghormatan terhadap siklus alam merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan

antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya. Kajian Nakamaru dan Onuma (2021) menunjukkan bahwa gangguan berlebihan pada habitat dan siklus reproduksi walet dapat menyebabkan penurunan produktivitas bahkan perpindahan koloni ke lokasi lain. Sebaliknya, sistem pengelolaan yang memperhatikan respons ekologis spesies cenderung menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi Ngunduh walet tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis masyarakat yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Warisan Budaya Hidup Dan Pariwisata Budaya

Konsep warisan budaya hidup berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan warisan budaya yang terlalu berfokus pada pelestarian benda, bangunan, atau situs fisik. Pendekatan ini menekankan bahwa warisan budaya sesungguhnya hidup melalui praktik, pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang terus dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Warisan budaya tidak hanya diwariskan dari masa lalu, tetapi juga terus diproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada keberlanjutan komunitas yang mempraktikkannya (Smith, 2006; Timothy & Boyd, 2003).

Pariwisata budaya memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya yang masih hidup. Perkembangan tren wisata menunjukkan bahwa wisatawan semakin tertarik pada pengalaman yang autentik, partisipatif, dan memungkinkan interaksi langsung dengan kehidupan masyarakat lokal. Richards (2018) menjelaskan bahwa wisata budaya kontemporer tidak lagi berpusat pada konsumsi objek budaya semata, tetapi pada pengalaman memahami proses, pengetahuan, dan praktik yang membentuk budaya tersebut. Dalam konteks ini, warisan budaya hidup memiliki daya tarik yang lebih kuat karena menawarkan pengalaman yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong memiliki karakteristik yang

sesuai dengan konsep warisan budaya hidup. Tradisi ini tidak hanya menghasilkan sarang walet sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga mempertahankan pengetahuan lokal mengenai habitat walet, teknik pemanenan, pembacaan kondisi alam, serta berbagai praktik sosial dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai penting tradisi tersebut terletak pada keberlangsungan praktik dan sistem pengetahuan yang menyertainya. Dengan demikian, Ngunduh walet dapat dipahami sebagai warisan budaya hidup yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata budaya tanpa melepaskan fungsi sosial dan ekologis yang melekat pada praktik tersebut (Timothy & Boyd, 2003; Smith, 2006; Richards, 2018).

Pariwisata Berkelanjutan dan Komodifikasi Budaya

Pariwisata budaya sering dipandang sebagai salah satu instrumen untuk mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata juga menghadirkan risiko komodifikasi, yaitu proses ketika unsur-unsur budaya diubah menjadi produk yang dipertukarkan dalam pasar wisata. Greenwood (1989) menjelaskan bahwa komodifikasi dapat menggeser fungsi sosial suatu tradisi karena praktik budaya yang sebelumnya memiliki makna kolektif berubah menjadi pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Akibatnya, nilai budaya yang melekat pada suatu tradisi berpotensi mengalami penyederhanaan bahkan kehilangan konteks aslinya.

Perdebatan mengenai komodifikasi budaya tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang negatif. Beberapa kajian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mendorong pelestarian tradisi apabila masyarakat lokal tetap memiliki kontrol terhadap proses pengelolaannya (Shepherd, 2002; Richards, 2018). Dalam perspektif ini, budaya tidak diposisikan sebagai objek pasif yang dikonsumsi wisatawan, melainkan sebagai praktik sosial yang tetap dijalankan oleh komunitas pendukungnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai budaya.

Pendekatan pariwisata berkelanjutan menawarkan kerangka untuk mengelola hubungan antara ekonomi, budaya, dan lingkungan secara lebih seimbang. UNWTO (2019) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pembangunan wisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan baik pada masa kini maupun masa depan. Prinsip tersebut menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai tujuan yang saling terkait. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi dasar aktivitas wisata.

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam konteks tersebut. Aktivitas pemanenan berlangsung pada habitat alami walet yang sensitif terhadap gangguan lingkungan, sementara nilai budaya tradisi ini bergantung pada keberlanjutan praktik yang dijalankan masyarakat lokal. Pengembangan wisata yang tidak terkendali berpotensi mengganggu habitat walet dan mengubah fungsi budaya tradisi menjadi sekadar atraksi wisata. Sebaliknya, apabila dikelola dengan prinsip keberlanjutan, tradisi Ngunduh walet dapat menjadi contoh bagaimana warisan budaya hidup, konservasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan secara bersamaan (UNWTO, 2019; Greenwood, 1989; Shepherd, 2002).

Heritage Commodity Tourism: Posisi dan Kerangka Konseptual Penelitian

Kajian mengenai sarang burung walet selama ini umumnya berkembang dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama berfokus pada aspek komoditas, perdagangan, dan rantai nilai global sarang walet sebagai produk bernilai ekonomi tinggi (Thorburn, 2015; Halkam et al., 2024). Kelompok kedua menyoroti aspek biologis dan ekologis, terutama yang berkaitan dengan habitat walet, produktivitas sarang, serta keberlanjutan pemanenan (Cranbrook et al., 2013; Phach & Voisin, 2008). Kelompok ketiga berkembang dalam kajian pariwisata budaya dan warisan budaya hidup yang membahas pemanfaatan budaya sebagai sumber daya wisata (Richards, 2018; Timothy & Boyd, 2003).

Meskipun demikian, ketiga bidang kajian tersebut umumnya berkembang secara terpisah dan jarang dipertemukan dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kesenjangan tersebut terlihat jelas pada tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong. Sebagai praktik budaya, Ngunduh walet mengandung pengetahuan ekologis lokal, nilai simbolik, dan mekanisme konservasi berbasis masyarakat. Pada saat yang sama, aktivitas tersebut menghasilkan komoditas bernilai tinggi yang terhubung dengan pasar global. Tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata karena menawarkan pengalaman budaya yang autentik dan berlangsung pada lanskap karst pesisir yang unik. Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menjelaskan hubungan antara produksi komoditas, warisan budaya hidup, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi.

Penelitian ini mengusulkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya untuk menjelaskan hubungan tersebut. Konsep ini memandang bahwa proses produksi suatu komoditas dapat menjadi bagian dari warisan budaya apabila aktivitas tersebut mengandung pengetahuan lokal, nilai sosial, dan praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Dalam pendekatan ini, daya tarik wisata tidak hanya terletak pada produk akhir yang dihasilkan, tetapi juga pada keseluruhan proses budaya yang menyertainya. Tradisi Ngunduh walet menjadi contoh bagaimana komoditas ekonomi, praktik budaya, dan konservasi lingkungan dapat saling terhubung dalam satu sistem sosial-ekologis.

Melalui konsep *heritage commodity tourism*, budaya ditempatkan sebagai fondasi, lingkungan sebagai batas keberlanjutan, dan pariwisata sebagai sarana penciptaan nilai tambah. Kerangka ini sekaligus menjadi landasan analisis penelitian untuk memahami potensi pengembangan tradisi Ngunduh walet sebagai bentuk pariwisata budaya berkelanjutan yang tetap mempertahankan autentisitas budaya dan keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam kajian sarang walet, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya produktif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tidak semua komoditas dapat menjadi

daya tarik wisata budaya. Komoditas yang memiliki keterikatan dengan warisan budaya hidup, pengetahuan ekologis lokal, serta praktik produksi yang masih dijalankan masyarakat berpotensi membentuk kategori tersendiri yang berbeda dari wisata budaya konvensional. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep *heritage commodity tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menjadikan proses produksi komoditas berbasis budaya sebagai inti pengalaman wisata. Dalam model ini, nilai wisata tidak berasal dari komoditas semata, tetapi dari keterkaitan antara praktik produksi, pengetahuan lokal, identitas budaya, dan lingkungan yang menopangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan dimensi ekonomi, lingkungan, dan pariwisata. Objek penelitian adalah tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet yang berlangsung pada kawasan gua-gua karst habitat walet di Kompleks Karang Bolong, Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kajian tidak mencakup seluruh wilayah Kecamatan Buayan, melainkan difokuskan pada praktik pemanenan sarang walet alami yang secara historis menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat.

Data penelitian seluruhnya berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, tesis, skripsi, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi lembaga yang relevan dengan tema sarang burung walet, pengetahuan ekologis lokal, warisan budaya hidup (*living heritage*), pariwisata budaya, pariwisata berkelanjutan, dan hubungan antara komoditas budaya dengan pariwisata. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “sarang burung walet”, “Ngunduh walet”, “kearifan lokal”, “pengetahuan ekologis lokal”, “warisan budaya hidup”, “pariwisata budaya”, “pariwisata berkelanjutan”, “*edible bird's nest*”, “*traditional ecological knowledge*”, “*living heritage*”, “*cultural tourism*”, “*sustainable tourism*”, “*experience*

economy”, dan “*heritage commodity tourism*”. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian dan berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel. Sebagian besar literatur yang digunakan berasal dari periode 2015–2025 untuk memperoleh perkembangan kajian yang mutakhir, sedangkan beberapa karya yang bersifat seminal tetap digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

Kajian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu nilai budaya tradisi, pengetahuan ekologis lokal, nilai ekonomi sarang walet sebagai komoditas, serta potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) mengacu pada Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis meliputi identifikasi sumber pustaka, pembacaan dan penelaahan dokumen, pengkodean tema-tema utama, pengelompokan tema ke dalam dimensi budaya, ekonomi, lingkungan, dan pariwisata, serta interpretasi hubungan antartema. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan posisi tradisi Ngunduh walet sebagai warisan budaya hidup, bentuk pengetahuan ekologis lokal, sumber nilai ekonomi, serta potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan.

Keabsahan kajian diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan perspektif *traditional ecological knowledge*, kearifan lokal, *living heritage*, *experience economy*, pariwisata budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Melalui proses tersebut diperoleh sintesis konseptual yang menjadi dasar pengembangan konsep *heritage commodity tourism* sebagai kerangka analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ngunduh Walet Sebagai Warisan Budaya Hidup Di Karang Bolong

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong merupakan salah satu praktik budaya masyarakat pesisir yang masih bertahan hingga saat ini. Aktivitas ini dilakukan pada gua-gua karst di kawasan pesisir selatan Kabupaten

Kebumen yang menjadi habitat alami burung walet (*Aerodramus fuciphagus*). Berbeda dengan industri walet modern yang berkembang melalui pembangunan rumah walet buatan, pemanenan di Karang Bolong masih berlangsung pada habitat alami yang memiliki karakteristik ekologis khusus. Kondisi ini menjadikan praktik Ngunduh walet tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan pengetahuan lokal mengenai lingkungan pesisir dan perilaku satwa liar.

Kajian Sujarno (2008) dan Paramithawati (2010) menunjukkan bahwa aktivitas pemanenan sarang walet di Karang Bolong telah berlangsung selama beberapa generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Keterampilan memanen sarang walet diwariskan melalui proses belajar langsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut

mencakup teknik memanjat tebing karst, penggunaan peralatan tradisional, penentuan waktu panen, hingga pemahaman terhadap kondisi cuaca dan gelombang laut yang aman bagi para pemanen.

Dalam perspektif antropologi lingkungan, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *traditional ecological knowledge* atau pengetahuan ekologis tradisional. Berkes (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional merupakan hasil interaksi jangka panjang masyarakat dengan lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini tidak hanya berupa informasi teknis mengenai sumber daya alam, tetapi juga mencakup nilai, norma, dan praktik sosial yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan.

Tabel 1.

Unsur-Unsur Warisan Budaya Hidup Dalam Tradisi Ngunduh Walet Berdasarkan Literatur

Unsur Warisan Budaya Hidup	Landasan Teoretis	Manifestasi Dalam Tradisi Ngunduh Walet
Pengetahuan ekologis lokal (<i>traditional ecological knowledge</i>)	Pengetahuan masyarakat tentang spesies, habitat, dan pengelolaan sumber daya (Berkes, 1999; 2012)	Penentuan musim panen, pembacaan cuaca, kondisi laut, dan pemahaman habitat walet
Keterampilan tradisional	Keterampilan yang diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (UNESCO, 2003)	Teknik pemanjatan tebing dan gua, penggunaan alat panen, serta teknik pengambilan sarang
Praktik sosial dan pewarisan budaya	Proses transmisi pengetahuan dan keterampilan antargenerasi (Timothy & Boyd, 2003; UNESCO, 2003)	Pewarisan pengetahuan Ngunduh walet dari generasi tua kepada generasi muda
Ritual dan sistem kepercayaan	Praktik budaya dan ekspresi simbolik yang memberi makna pada aktivitas masyarakat (Smith, 2006; UNESCO, 2003)	Ritual sebelum dan sesudah panen serta penghormatan terhadap alam dan leluhur
Tata kelola sumber daya berbasis komunitas	Norma dan aturan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam (Berkes, 2012)	Pengaturan waktu panen, larangan pemanfaatan habitat walet
Hubungan manusia dan lingkungan	Interaksi sosial-ekologis yang membentuk keberlanjutan sumber daya (Berkes, 2012)	Upaya menjaga habitat walet dan menyesuaikan praktik panen dengan kondisi lingkungan
Identitas budaya dan memori kolektif	Warisan budaya sebagai pembentuk identitas komunitas (Smith, 2006; Timothy & Boyd, 2003)	Tradisi Ngunduh walet sebagai simbol identitas masyarakat pesisir Karang Bolong

Sumber: Adaptasi dari Berkes (1999; 2012), UNESCO (2003), Timothy dan Boyd (2003), dan Smith (2006).

Pada tradisi Ngunduh walet, pengetahuan ekologis lokal tercermin dalam kemampuan masyarakat memahami siklus reproduksi walet, mengenali musim panen yang tepat, serta menentukan bagian habitat yang harus dijaga

agar populasi walet tetap lestari. Pengetahuan tersebut berkembang melalui pengalaman kolektif yang berlangsung dalam waktu yang panjang dan menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat pesisir Karang Bolong

Selain aspek teknis dan ekologis, tradisi Ngunduh walet juga mengandung dimensi spiritual yang masih dijalankan hingga sekarang. Beberapa penelitian mengenai tradisi ini menunjukkan adanya ritual tertentu sebelum pelaksanaan panen sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan ungkapan harapan akan keselamatan para pemanen (Rahmandani, 2017). Ritual tersebut mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem alam yang harus dijaga keseimbangannya.

Keberadaan unsur pengetahuan lokal, ritual, keterampilan tradisional, dan pewarisan antargenerasi menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet memenuhi karakteristik warisan budaya hidup. Menurut Timothy dan Boyd (2003), *living heritage* merupakan warisan budaya yang tetap hidup karena masih dipraktikkan dan memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan warisan budaya yang bersifat material seperti bangunan atau situs sejarah, *living heritage* menempatkan praktik budaya sebagai inti warisan yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

Dalam konteks Karangbolong, nilai warisan budaya tidak terletak pada sarang walet sebagai produk semata, melainkan pada keseluruhan sistem pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang menyertai proses pemanenannya. Dengan demikian, tradisi Ngunduh walet dapat dipandang sebagai warisan budaya hidup yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas masyarakat pesisir Kebumen.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet mengandung unsur-unsur utama yang lazim ditemukan dalam konsep warisan budaya hidup. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini tidak hanya berarti mempertahankan aktivitas panen sarang walet, tetapi juga menjaga keberlangsungan sistem sosial dan budaya yang menopangnya.

Nilai Ekonomi Sarang Burung Walet dan Potensi Diversifikasi Melalui Pariwisata

Sarang burung walet (*edible bird's nest*) merupakan salah satu komoditas hayati bernilai tinggi yang telah diperdagangkan selama berabad-abad di kawasan Asia Timur. Marcone (2005) menjelaskan bahwa tingginya nilai ekonomi sarang walet tidak hanya dipengaruhi

oleh kandungan nutrisinya, tetapi juga oleh konstruksi budaya yang mengaitkannya dengan kesehatan, kemewahan, dan status sosial. Di Tiongkok, sarang walet telah lama menjadi bagian dari tradisi kuliner kalangan elite dan masih memiliki permintaan yang tinggi hingga saat ini.

Perkembangan perdagangan global menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi sebagai produsen utama sarang walet dunia. Menurut Halkam et al. (2024), kontribusi Indonesia mencapai lebih dari 70 persen kebutuhan pasar global. Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menunjukkan bahwa nilai ekspor sarang walet Indonesia mencapai sekitar USD 590 juta pada tahun 2022 dan meningkat menjadi sekitar USD 633 juta pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai sarang walet masih berfokus pada aspek produksi, kualitas produk, teknologi budidaya, dan perdagangan internasional (Thorburn, 2015; Chok et al., 2021). Kajian yang melihat sarang walet sebagai sumber daya budaya dan potensi wisata masih relatif terbatas. Padahal, dalam kasus Karang Bolong, nilai ekonomi sarang walet tidak hanya terletak pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses budaya yang menyertainya.

Perkembangan pariwisata global menunjukkan perubahan orientasi wisatawan dari wisata berbasis objek menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Richards (2018) menjelaskan bahwa wisatawan saat ini semakin tertarik pada pengalaman autentik yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan memahami praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, tradisi Ngunduh walet memiliki sejumlah karakteristik yang dapat menjadi daya tarik wisata. Pertama, aktivitas pemanenan berlangsung pada lanskap karst pesisir yang unik dan memiliki nilai visual yang tinggi. Kedua, proses panen dilakukan dengan teknik tradisional yang memerlukan keterampilan khusus dan tingkat keberanian yang tinggi. Ketiga, tradisi ini dilengkapi dengan berbagai nilai budaya dan ritual yang tidak ditemukan pada industri walet modern.

Menurut Pine dan Gilmore (1999), pengalaman yang unik dan autentik dapat menjadi sumber penciptaan nilai ekonomi baru melalui konsep *experience economy*. Dalam pendekatan ini, nilai ekonomi tidak hanya berasal dari produk yang diperdagangkan, tetapi juga dari pengalaman yang diperoleh pengunjung. Pada tradisi Ngunduh walet, nilai ekonomi komoditas terutama dihasilkan dari pemanenan dan perdagangan sarang walet yang dinikmati oleh pelaku yang terlibat langsung dalam rantai produksi. Sebaliknya, nilai ekonomi pengalaman berpotensi melibatkan aktor yang lebih luas, seperti masyarakat sekitar melalui penyediaan jasa pemandu, wisata edukasi,

interpretasi budaya, *homestay*, kuliner lokal, dan produk kreatif berbasis budaya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis tradisi tidak hanya menciptakan nilai tambah terhadap komoditas, tetapi juga membuka peluang distribusi manfaat ekonomi yang lebih luas bagi komunitas lokal. Dengan demikian, tradisi Ngunduh walet memiliki potensi menghasilkan dua bentuk nilai ekonomi yang saling melengkapi, yaitu nilai ekonomi komoditas yang berpusat pada sarang walet sebagai produk dan nilai ekonomi pengalaman yang berkembang melalui aktivitas pariwisata budaya dan edukasi.

Tabel 2.
Potensi Nilai Ekonomi Tradisi Ngunduh Walet

Dimensi Nilai	Bentuk Aktivitas	Aktor Utama	Potensi Manfaat
Nilai Komoditas	Pemanenan dan penjualan sarang walet	Pengunduh walet, pemegang hak panen, pedagang	Pendapatan dari perdagangan sarang walet
Nilai Pengalaman	Interpretasi tradisi Ngunduh walet	Komunitas lokal, pemandu wisata	Pendapatan dari aktivitas wisata budaya
Nilai Pengalaman	Wisata edukasi habitat walet dan karst	Pengelola wisata, kelompok masyarakat	Diversifikasi ekonomi lokal
Nilai Pengalaman	Jasa pemandu dan narasi budaya	Masyarakat lokal	Lapangan kerja berbasis pengetahuan lokal
Nilai Pengalaman	<i>Homestay</i> dan layanan wisata	Rumah tangga sekitar destinasi	Pendapatan masyarakat sekitar
Nilai Pengalaman	Kuliner lokal	UMKM dan kelompok usaha masyarakat	Penguatan ekonomi mikro lokal
Nilai Pengalaman	Suvenir dan produk kreatif	Perajin dan pelaku ekonomi kreatif	Nilai tambah berbasis budaya lokal

Sumber: Disusun penulis berdasarkan konsep *experience economy* (Pine & Gilmore, 1999), pariwisata budaya (Timothy & Boyd, 2003; Richards, 2018), serta kajian ekonomi-politik sarang burung walet (Thorburn, 2015).

Potensi ekonomi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet dapat menjadi instrumen diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir. Ketergantungan terhadap penjualan sarang walet sebagai komoditas tunggal dapat dikurangi melalui pengembangan aktivitas wisata yang tetap berlandaskan pada pelestarian budaya dan lingkungan.

Pengetahuan Ekologis Lokal dan Konservasi Habitat Walet

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya keterkaitan antara

tradisi Ngunduh walet dengan sistem pengetahuan ekologis lokal masyarakat pesisir Karang Bolong. Berbeda dengan sistem produksi modern yang lebih mengandalkan teknologi budidaya, praktik pemanenan walet alami bertumpu pada pengalaman lapangan, pengamatan lingkungan, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut berkembang melalui interaksi jangka panjang masyarakat dengan habitat walet sehingga membentuk mekanisme pengelolaan sumber daya yang adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat.

Menurut Berkes (2012), pengetahuan ekologis tradisional merupakan akumulasi pengalaman masyarakat dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman mengenai karakteristik ekosistem, perilaku satwa, pola musim, hingga aturan sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Dalam tradisi Ngunduh walet, bentuk pengetahuan ini terlihat pada kemampuan masyarakat menentukan waktu panen yang tepat berdasarkan siklus reproduksi walet dan kondisi alam di kawasan pesisir selatan Jawa.

Masyarakat pemanen walet di Karang Bolong memiliki pemahaman bahwa pengambilan sarang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Sarang yang masih digunakan untuk bertelur atau mengasuh anak walet umumnya tidak diambil karena dapat mengganggu keberlanjutan populasi. Praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang berkembang dari pengalaman panjang masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam perspektif konservasi, mekanisme seperti ini berfungsi sebagai bentuk pengendalian eksploitasi yang dilakukan secara sukarela melalui norma sosial yang berlaku dalam komunitas.

Aspek ekologis menjadi sangat penting karena habitat walet alami memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumah walet buatan. Lim dan Cranbrook (2010) menjelaskan bahwa walet gua sangat bergantung pada kondisi iklim mikro tertentu, terutama kelembapan udara, suhu yang stabil, sirkulasi udara, serta tingkat gangguan yang rendah. Perubahan lingkungan yang signifikan dapat memengaruhi keberhasilan reproduksi dan menyebabkan penurunan populasi walet.

Dalam konteks Karang Bolong, habitat walet berada pada kawasan karst pesisir yang memiliki sensitivitas ekologis tinggi. Selain berfungsi sebagai tempat bersarang walet, kawasan karst juga berperan sebagai sistem penyangga lingkungan yang mendukung berbagai proses ekologis. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Ngunduh walet tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan habitatnya.

Tabel 3.
Bentuk Pengetahuan Ekologis Lokal dalam Tradisi Ngunduh Walet

Aspek Pengetahuan	Bentuk Praktik	Fungsi dalam Keberlanjutan
Siklus reproduksi walet	Menentukan waktu panen setelah telur menetas atau anakan meninggalkan sarang	Mengurangi gangguan terhadap keberhasilan reproduksi walet
Kondisi cuaca	Menghindari panen saat hujan lebat, angin kencang, dan cuaca ekstrem	Mengurangi risiko kecelakaan serta gangguan pada koloni walet
Gelombang laut	Menentukan waktu akses ke gua berdasarkan pasang surut dan tinggi gelombang	Menjamin keselamatan pemanen dan akses yang lebih aman
Karakteristik gua	Memahami lokasi sarang, jalur pemanjatan, dan titik-titik berisiko	Meningkatkan efisiensi panen dan keselamatan kerja
Kelestarian habitat	Menghindari tindakan yang merusak dinding gua atau area sarang	Menjaga kualitas habitat walet dalam jangka panjang
Keselamatan kerja	Penggunaan teknik pemanjatan dan peralatan tradisional yang diwariskan	Mengurangi risiko kecelakaan dalam proses panen

Sumber: Analisis Penulis berdasarkan Berkes (2012), Phach dan Voisin (2008), serta Nakamaru dan Onuma (2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis masyarakat. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa masyarakat lokal bukan sekadar pengguna sumber daya alam, melainkan juga aktor penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pelestarian tradisi Ngunduh walet secara tidak langsung berkontribusi terhadap pelestarian habitat walet dan ekosistem karst pesisir Karang Bolong.

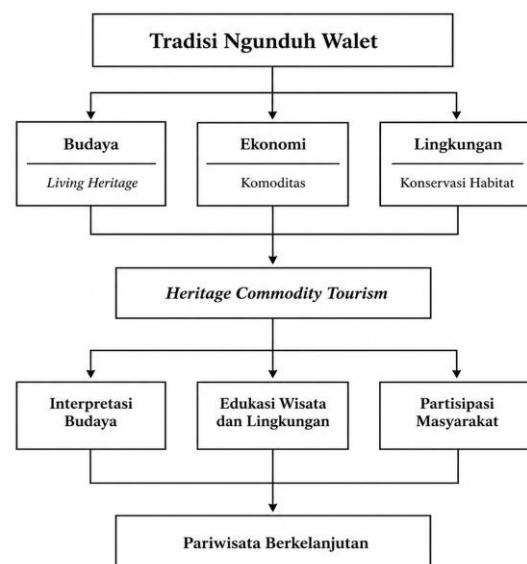
Pariwisata Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai sarang burung walet selama ini berkembang dalam tiga ranah yang relatif terpisah. Pertama, kajian ekonomi yang menempatkan sarang walet sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi (Marcone, 2005; Thorburn, 2015). Kedua, kajian budaya yang membahas ritual dan tradisi pemanenan walet sebagai bagian dari identitas masyarakat lokal (Sujarno, 2008; Paramithawati, 2010). Ketiga, kajian lingkungan yang menyoroti pentingnya menjaga keberlanjutan habitat walet alami (Cranbrook et al., 2013).

Meskipun ketiga aspek tersebut saling berkaitan, belum banyak penelitian yang mengintegrasikannya dalam satu kerangka konseptual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya sebagai model pengembangan yang menghubungkan nilai ekonomi komoditas, warisan budaya hidup, dan konservasi lingkungan dalam satu sistem yang saling mendukung.

Konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya berangkat dari pemahaman bahwa suatu komoditas tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dapat mengandung nilai budaya yang melekat pada proses produksinya. Dalam kasus Ngunduh walet, daya tarik wisata tidak terletak pada sarang walet sebagai produk akhir, melainkan pada keseluruhan proses budaya yang menyertainya, mulai dari pengetahuan lokal, ritual, teknik pemanenan, hingga hubungan masyarakat dengan lingkungan pesisir.

Model ini berbeda dengan pendekatan pariwisata budaya konvensional yang umumnya berfokus pada pertunjukan budaya atau situs warisan. Dalam *heritage commodity tourism*, praktik produksi yang masih berlangsung menjadi inti pengalaman wisata. Wisatawan tidak hanya melihat hasil akhir berupa komoditas, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya, sejarah, dan lingkungan yang melatarbelakangi proses produksinya.



Gambar 1.

Konsep *Heritage Commodity Tourism*

Sumber: Analisis Penulis, 2026.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh Walet memiliki tiga dimensi utama, yaitu budaya, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut terintegrasi dalam konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya yang dikembangkan melalui interpretasi budaya, edukasi wisata, dan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Dalam praktiknya, implementasi pariwisata komodifikasi warisan budaya dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pengembangan pusat interpretasi budaya yang menjelaskan sejarah dan tradisi Ngunduh walet. Kedua, penyelenggaraan wisata edukasi berbasis komunitas yang memperkenalkan pengetahuan lokal masyarakat pesisir. Ketiga, pengembangan jalur wisata karst yang terintegrasi dengan informasi mengenai habitat walet dan konservasi lingkungan. Keempat, pelibatan masyarakat sebagai pemandu, narasumber budaya, dan pengelola kegiatan wisata.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata. Goodwin (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat ekonomi. Dalam konteks Karang Bolong, masyarakat bukan hanya pemilik budaya, tetapi juga penjaga habitat walet yang menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi.

Secara teoretis, konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya memperluas kajian pariwisata budaya dengan menempatkan aktivitas produksi tradisional sebagai bagian dari warisan budaya hidup. Secara praktis, konsep ini menawarkan alternatif pengembangan destinasi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Dengan demikian, tradisi Ngunduh walet dapat menjadi contoh bagaimana komoditas lokal, warisan budaya, dan pariwisata dapat diintegrasikan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil telaah literatur, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi ataupun tradisi budaya semata. Praktik ini merupakan sistem sosial-ekologis yang mempertemukan kepentingan ekonomi, nilai budaya, dan upaya konservasi lingkungan dalam

satu kesatuan yang saling terkait. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi Ngunduh walet ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian habitat walet.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan sarang walet sebagai objek kajian yang terpisah-pisah. Penelitian di bidang ekonomi umumnya menyoroti perdagangan, rantai nilai, dan kontribusi ekspor sarang walet terhadap perekonomian (Thorburn, 2015; Halkam et al., 2024). Di sisi lain, penelitian budaya lebih banyak membahas ritual dan nilai-nilai tradisional yang menyertai proses pemanenan (Sujarno, 2008; Rahmandani, 2017). Sementara itu, penelitian lingkungan berfokus pada karakteristik habitat dan keberlanjutan populasi walet (Cranbrook et al., 2013). Keterpisahan perspektif tersebut menyebabkan hubungan antara budaya, ekonomi, dan lingkungan belum banyak dianalisis secara terpadu.

Tabel 4.

Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Penelitian

Kesenjangan Penelitian	Kontribusi Penelitian
Kajian sarang burung walet didominasi perspektif ekonomi, perdagangan, kualitas produk, dan rantai nilai global (Thorburn, 2015; Chok et al., 2021). Penelitian lebih banyak berfokus pada budidaya walet di bangunan buatan dibandingkan pemanenan pada habitat alami. Kajian mengenai budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam industri walet umumnya berkembang secara terpisah. Belum terdapat model konseptual yang menghubungkan praktik produksi sarang walet dengan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Potensi tradisi Ngunduh walet sebagai daya tarik wisata budaya masih jarang dibahas dalam literatur.	Menunjukkan raktik Ngunduh walet juga mengandung dimensi budaya, sosial, dan ekologis yang penting dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Memusatkan perhatian pada praktik pemanenan walet alami di kawasan gua karst Karang Bolong sebagai bentuk warisan budaya hidup Mengintegrasikan dimensi budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis sosial-ekologis. Mengembangkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya sebagai kerangka yang menghubungkan komoditas, warisan budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Mengidentifikasi peluang pengembangan wisata budaya berbasis pengalaman <i>experience-based tourism</i> yang tetap memperhatikan konservasi habitat dan autentisitas budaya.
Kajian tentang pengetahuan ekologis lokal dalam pengelolaan walet masih terbatas dan umumnya tidak dikaitkan dengan pengembangan destinasi wisata.	Menunjukkan pengetahuan ekologis lokal berperan sebagai dasar konservasi habitat dan sumber interpretasi dalam wisata edukasi berbasis komunitas.

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur (Berkes, 2012; Thorburn, 2015; Chok et al., 2021; Richards, 2018; Timothy & Boyd, 2003).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet sesungguhnya berada pada titik pertemuan ketiga dimensi tersebut. Nilai ekonomi sarang walet tidak dapat dilepaskan dari keberadaan habitat alami walet, sedangkan keberlanjutan habitat sangat dipengaruhi oleh praktik budaya dan pengetahuan lokal masyarakat yang mengelolanya. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu dimensi berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap fenomena yang terjadi

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kontribusi utama penelitian tidak hanya terletak pada deskripsi tradisi Ngunduh walet, tetapi juga pada upaya menghubungkan berbagai

perspektif yang selama ini berkembang secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi tradisi Ngunduh walet dalam konteks pembangunan daerah dan pelestarian warisan budaya.

Selain memberikan kontribusi empiris terhadap kajian budaya lokal di Kabupaten Kebumen, penelitian ini juga menawarkan kontribusi konseptual melalui pengembangan model *heritage commodity tourism*. Konsep tersebut dibangun berdasarkan hasil sintesis berbagai teori mengenai *living heritage*, *traditional ecological knowledge*, *experience economy*, dan pariwisata berkelanjutan

Tabel 5.
Unsur Pembentuk *Heritage Commodity Tourism*

Komponen	Sumber Teori	Manifestasi pada Tradisi Ngunduh Walet
<i>Living Heritage</i>	Timothy & Boyd (2003)	Tradisi dan keterampilan yang diwariskan antargenerasi
<i>Traditional Ecological Knowledge</i>	Berkes (2012)	Pengetahuan lokal tentang habitat dan siklus walet
<i>Experience Economy</i>	Pine & Gilmore (1999)	Pengalaman wisata berbasis proses pemanenan tradisional
<i>Cultural Tourism</i>	Richards (2018)	Interaksi wisatawan dengan budaya lokal
<i>Sustainable Tourism</i>	UNWTO (2019; 2023)	Pelestarian budaya dan perlindungan habitat walet

Sumber: Disusun penulis berdasarkan Timothy dan Boyd (2003), Berkes (1999; 2012), Pine dan Gilmore (1999), Richards (2018), Murphy (1985), Suansri (2003), dan UNWTO (2019; 2023)

Melalui integrasi berbagai perspektif tersebut, pariwisata komodifikasi warisan budaya dipahami sebagai model pengembangan wisata yang menjadikan praktik produksi berbasis budaya sebagai inti pengalaman wisata. Dalam model ini, tradisi Ngunduh walet tidak direduksi menjadi sekadar atraksi untuk konsumsi wisatawan sebagaimana kritik komodifikasi budaya yang dikemukakan Greenwood (1989) dan Shepherd (2002), melainkan tetap dipertahankan sebagai praktik hidup yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologis bagi masyarakat. Wisatawan hadir untuk memahami dan mengalami praktik budaya yang telah berlangsung, sehingga penciptaan nilai ekonomi berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Dari sisi praktis, temuan penelitian memiliki implikasi penting bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kebumen. Selama ini pengembangan wisata di kawasan Karang Bolong lebih banyak bertumpu pada daya tarik

alam pesisir. Padahal, tradisi Ngunduh walet memiliki potensi untuk memperkaya atraksi wisata melalui pendekatan budaya dan edukasi. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan pusat informasi budaya, program interpretasi warisan budaya, wisata edukasi lingkungan, serta pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata.

Namun demikian, pengembangan wisata berbasis tradisi Ngunduh walet harus memperhatikan daya dukung lingkungan dan keberlanjutan habitat walet. Habitat alami walet merupakan fondasi utama keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas wisata tidak boleh mengganggu siklus reproduksi walet maupun merusak ekosistem karst pesisir yang menjadi tempat hidupnya. Prinsip keberlanjutan harus menjadi dasar dalam setiap kebijakan dan program pengembangan wisata yang dirancang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet memiliki nilai strategis sebagai warisan budaya

hidup yang mampu menghubungkan aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan secara simultan. Keunikan tersebut menjadikan tradisi ini tidak hanya penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Indonesia. Temuan ini sekaligus mengantarkan pada kesimpulan bahwa pelestarian tradisi Ngunduh walet bukan sekadar upaya menjaga budaya masa lalu, melainkan investasi untuk keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas pemanenan komoditas bernilai ekonomi tinggi, melainkan sebagai sistem sosial-ekologis yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis lokal, nilai budaya, dan praktik konservasi habitat. Keberlanjutan tradisi ini ditopang oleh kemampuan masyarakat dalam membaca siklus reproduksi walet, kondisi lingkungan pesisir, serta aturan sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya secara terkendali.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai utama tradisi Ngunduh walet tidak hanya terletak pada produk sarang walet yang diperdagangkan, tetapi juga pada proses budaya yang menyertainya, seperti pengetahuan lokal, keterampilan pemanenan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Unsur-unsur tersebut menjadikan tradisi Ngunduh walet sebagai bentuk warisan budaya hidup yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pengalaman wisata budaya berbasis masyarakat.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan konsep *heritage commodity tourism*, yaitu kerangka yang menjelaskan bagaimana praktik produksi berbasis budaya dapat berfungsi secara simultan sebagai sumber ekonomi, warisan budaya hidup, dan sarana konservasi lingkungan. Konsep ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak harus memisahkan aktivitas ekonomi dari pelestarian budaya, tetapi dapat menjadikan praktik budaya yang masih hidup sebagai inti pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, Pemerintah Kabupaten Kebumen perlu mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan pengembangan pariwisata sehingga tradisi Ngunduh walet dapat diposisikan sebagai aset budaya daerah yang memiliki nilai ekonomi sekaligus fungsi konservasi.

Kedua, pengembangan wisata berbasis tradisi Ngunduh walet perlu menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pengaturan jumlah pengunjung, pembatasan akses pada kawasan sensitif, penyesuaian waktu kunjungan dengan siklus panen, serta penerapan sistem zonasi untuk menjaga habitat walet dan ekosistem karst pesisir.

Ketiga, masyarakat lokal perlu ditempatkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi melalui pendekatan *community-based tourism*. Keterlibatan masyarakat penting untuk menjaga autentisitas budaya, memperkuat pelestarian tradisi, dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata.

Keempat, diperlukan sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah melalui pemantauan habitat, populasi walet, serta daya dukung lingkungan guna menjamin keberlanjutan sumber daya dalam jangka panjang.

Kelima, penelitian lanjutan berbasis data lapangan perlu dilakukan untuk menguji secara empiris model pariwisata komodifikasi warisan budaya yang diusulkan, termasuk aspek kelembagaan, persepsi masyarakat, kesiapan destinasi, serta potensi pasar wisata budaya di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2017). *Perdagangan sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok*. Repository Universitas Airlangga.
- Arya, A. K., Bachheti, A., Bachheti, R. K., Kumar, A., Gupta, A. K., & Worku, L. A. (2025). Edible bird nest as a bioactive food ingredient for human health and market sustainability. *Discover Food*, 5. <https://doi.org/10.1007/s44187-025-00711-0>

- Aswani, S., Lemahieu, A., & Sauer, W. H. H. (2018). Global trends of local ecological knowledge and future implications. *PLoS ONE*, 13(4), e0195440.
- Bai, L., & Weng, S. (2023). New perspective of cultural sustainability: Exploring tourism commodification and cultural layers. *Sustainability*, 15(13), 9880. <https://doi.org/10.3390/su15139880>
- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Taylor & Francis.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chok, K. C., Ng, C. L., Ng, K. P., & Chua, K. H. (2021). Edible bird's nest: Recent updates and industry insights. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 746656. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.746656>
- Cranbrook, E., Goh, W. L., & Lim, C. K. (2013). Swiftlet farming and the edible bird's nest industry in Southeast Asia. *Biodiversity and Conservation*, 22(5), 1075–1096. <https://doi.org/10.1007/s10531-013-0476-0>
- Fan, Q., Liu, X., Wang, Y., Xu, D., & Guo, B. (2022). Recent advances in edible bird's nests and edible bird's nest hydrolysates. *Food Science and Technology*. <https://doi.org/10.1590/fst.67422>
- Fitriana, L. (2019). *Faktor keselamatan pada tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/swzh8>
- Gereffi, G. (2018). *Global value chains and development: Redefining the contours of 21st century capitalism*. Cambridge University Press.
- Goodwin, H. (2021). *Responsible tourism: Using tourism for sustainable development* (2nd ed.). Goodfellow Publishers.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commodification. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (pp. 171–185). University of Pennsylvania Press.
- Halkam, H., Demmallino, E. B., Ali, M. S. S., & Suhab, S. (2024). Edible bird's nest as a trade commodity between Indonesia and China in 2017–2021. *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Research for Sustainable Innovation*. <https://doi.org/10.31098/icmrsv1i.848>
- Hardini, K., & Pamadhi, H. (2021). Buffalo head cutting in the procession of Ngunduh Swallow's Nest. *KnE Social Sciences*, 160–167. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8536>
- Hobbs, J. J. (2004). Problems in the harvest of edible bird's nests in Sarawak and Sabah, Malaysian Borneo. *Biodiversity and Conservation*, 13(12), 2209–2226.
- Ito, T., Yamamoto, Y., Usup, A., & Matsumoto, K. (2021). A sustainable way of agricultural livelihood: Edible bird's nests in Indonesia. *Ecosystem Health and Sustainability*, 7(1).
- Kurnia Sari, N. (2018). *Nilai spiritual dalam upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Kabupaten Kebumen* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Lim, C. K., & Cranbrook, E. (2010). *Swiftlets of Borneo: Builders of edible nests*. Natural History Publications.
- Marcone, M. F. (2005). Characterization of the edible bird's nest, the “caviar of the East”. *Food Research International*, 38(10), 1125–1134. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2005.02.008>
- Nakamaru, M., & Onuma, A. (2021). Ecological features benefiting sustainable harvesters in socio-ecological systems: A case study of swiftlets in Malaysia. *Ecological Applications*, 31(8), e02413. <https://doi.org/10.1002/eap.2413>
- Paramithawati, S. (2010). *Upacara tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Phach, N. Q., & Voisin, C. (1998). Influence of cave structure, microclimate and nest harvesting on the breeding of the White-nest Swiftlet *Collocalia fuciphaga germani* in Vietnam. *Ibis*, 140(2), 257–264.

- <https://doi.org/10.1111/j.1474-919X.1998.tb04387.x>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre and every business a stage*. Harvard Business School Press.
- Putra, N. Y. A. (2021). Ritual dan upacara panen sarang burung walet sebagai tradisi masyarakat Kebumen Jawa Tengah. *Mabha Jurnal*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.70018/mb.v2i1.26>
- Rahmandani, M. M. (2017). *Nilai spiritual dalam upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Karangbolong Kebumen* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201.
- Sinthumule, N. I. (2023). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: A systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, 11, 1164900. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1164900>
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sujarno. (2008). Upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Karangbolong. *Patrawidya: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*.
- Thorburn, C. C. (2015). The edible bird's nest boom in Indonesia and Southeast Asia: A nested political ecology. *Human Ecology*, 43(3), 405–415. <https://doi.org/10.1007/s10745-015-9746-5>
- Tileagă, C. (2025). Authenticity vs. commercialization in cultural tourism: Balancing preservation and mass tourism. *Scientific Bulletin of the Nicolae Bălcescu Land Forces Academy*, 30(2), 277–292. <https://doi.org/10.2478/bsaft-2025-0027>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Pearson Education.
- UNWTO. (2019). *Global report on cultural tourism*. World Tourism Organization.
- Yaacob, M., Khairy, W., Munirah, A., Nur, A. J., Nabilah, F., & Zulhazman, H. (2021). Suitable habitat and environmental conditions for successful edible bird nest swiftlet houses. *AIP Conference Proceedings*, 2339, 020093. <https://doi.org/10.1063/5.0054174>

BIODATA PENULIS

Dwi Scativana Isnaeni, lahir pada tanggal 23 Agustus 1996 di Kabupaten Pematang. Pendidikan D III Pengelolaan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman dan Sarjana Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bekerja di MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.